

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari Putroe Neng adalah sebuah garapan seni yang sudah lama ingin saya munculkan ke dalam garapan seni berbentuk tari. Karya tari ini berangkat dari sebuah novel sejarah yang melegenda di masa lampau tentang kematian 99 lelaki di malam pertama bersama wanita yang memiliki kecantikan yang sangat luar biasa tapi di balik kecantikan itu tersimpan racun yang mematikan. Wanita itu adalah Nian Nio Lian Khie yang sekarang lebih dikenal dengan Putroe Neng. Karya tari Putroe Neng merupakan salah satu karya yang diciptakan untuk mempublikasikan kembali sejarah Aceh yang sudah hampir tidak di ketahui lagi oleh masyarakat Aceh.

Karya tari Putroe Neng akan ditampilkan pada panggung *Procenium* Gedung *Societet* Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 09 Juni 2018, pukul 20.00 WIB. Busana yang akan dikenakan penari adalah busana laki-laki berwarna hitam dengan motif *Pinto Aceh* dan busana wanita berwarna merah.

Penggarapan karya tari Putroe Neng lebih kurang berdurasi 25 menit, selama dalam penggarapan banyak hal yang penata dapatkan di antaranya bercerita konsep dan beradu argumentasi dengan dosen pembimbing, berbagi ide dengan para penari untuk mencari kenyamanan dalam bergerak dan menggabungkan konsep dengan gerak agar lebih

selaras, berdiskusi dengan seluruh pendukung karya yang memberi kontribusi sangat banyak demi menyukseskan karya tari ini dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati penata mengucapkan banyak terimakasih kepada orang terdekat, Dosen Pembimbing, penari dan seluruh pendukung karya tari Putroe Neng. Apapun yang terjadi pada saat proses yang di sengaja maupun tidak di sengaja penata mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena proses tidak akan jalan dengan sempurna tanpa dukungan dan bantuan semua para yang di sebutkan di atas. Tidak ada proses yang mengkhianati hasil nantinya, semoga karya tari Putroe Neng dan tulisan ini dapat di apresiasi dan bias memperoleh manfaat yang banyak.

B. Hambatan

Selama masa proses karya tari Putroe Neng ada beberapa hambatan yang terjadi diantaranya adalah:

1. Kesibukan penari dengan aktifitas kuliah dan juga aktifitas penari yang juga membantu karya akhir mahasiswa S1 ISI Sewon, dan itu juga membuat terkadang penari tidak lengkap selama proses latihan serta selalu lebih banyak mengulang gerak yang sebelumnya karna banyak yang belum ingat sehingga membuat proses latihan yang kurang maksimal.
2. Untuk karya tari Putroe Neng ini membutuhkan tempat latihan yang luas dan besar di karenakan pola lantai yang di gapai harus jauh dan besar , dan di karya ini menggunakan properti tombak yang jika latihan ruang kaca Pasca ISI Yogyakarta maka cermin di ruang tersebut akan pecah.

3. Fasilitas kampus yang tidak memadai seperti panggung yang tidak ada sehingga saya sebagai penata harus mencari tempat dan menyewa agar proses latihan bias seperti yang di harapkan, dan ini juga membutuhkan dana yang banyak.
4. Pada saat pembuatan musik juga karena kurangnya orang Aceh yang berkecimpung di dunia seni sehingga pembuatan music harus di lakukan di Aceh dengan di record, dan banyak pengubahan juga untuk mencocokkan musik

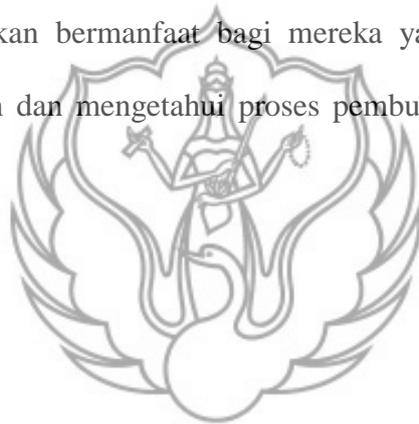
C. Saran

Karya tari Putroe Neng ini adalah klimaks dari masa studi Program Pasca Sarja Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan minat jurusan penciptaan seni tari. Karya tari ini merupakan Tugas Akhir dan ungkapan berbagai pengalaman studi di dunia seni pertunjukkan. Evaluasi dari penonton dan pelaku seni baik dari dalam maupun luar akademis juga sangat dibutuhkan untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan dalam karya selanjutnya. Adapun saran-saran pada tari Putroe Neng :

1. Tubuh penari harus selalu di olah agar dapat menghasilkan karakter yang sama sesuai dengan konsep yang di ambil, di sini banyak menggunakan gerak Aceh dan Melayu, tapi yang paling susah itu adalah memunculkan karakter gerak Aceh sehingga penata harus dengan rajin untuk mengulang-ulang materi Aceh, dan itu juga menjadi ilmu baru bagi penari yang belum pernah berjumpa dengan gerak Aceh.

2. Pementasan karya tari ini banyak menggunakan *lighting* sehingga penari harus mampu mengambil posisi yang bagus agar pada saat menari focus lampu mengenai tubuh penari dan konsep yang ingin di sampaikan tercapai. Dalam hal ini penata harus selalu mengevaluasi untuk bagian pergerakan tubuh penari dalam mengingat bahwa karya ini memerlukan lampu sehingga penari harus tetap fokus.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan terkait dengan pertunjukkan karya tari Putroe Neng. Besar harapan penata bahwa tulisan ini yang merupakan pertanggungjawaban tertulis dari pencipta karya tari Putroe Neng, akan bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui tentang sejarah Aceh dan mengetahui proses pembuatan karya tari Putroe Neng.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A.Sumber Tercetak

- Bungin, Burhan. (2003). "Metodelogi Penelitian Kualitatif". Jakarta: PT Rara Grafindo Persada
- Djelantik, M.A.A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djoharnurani, Sri, (1999). "Seni dan Intertektualitas: Sebuah Perspektif". Dalam Pidato Ilmiah Dies Natalis XV. ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). "Aspek-aspek Dasar Koreografer Kelompok", Jakarta: Elkapi
- _____. (2016). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hajmy, (1990). "Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia". Jakarta: Bulan Bintang
- Hawkins, Alma M. (2003). *Moving From Within: A New Method for Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati*, Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- Hauskeller, Michael. (2015). "Seni-Apa Itu?" . Yogyakarta: PT Kanisius
- Hidayat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Dan sastra Universitas Negeri Malang.
- Jabrohim, dkk. (2001). "Metodelogi Penelitian Sastra". Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Jufridar. Ayi (2011). "Tat Kala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir bagi 99 Lelaki". PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Kurniawan. Eka (2002). "Cantik Itu Luka". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. (1991). "Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)". Jakarta: Balai Pustaka

- Martono, Hendro. (2014). *“Koreografi Lingkungan, Revitalisasi GayaPemanggungan dan Gaya Pencitaan Seniman Nusantara”*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Melliana, Annastasia. (2006). *“Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan”*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Moelyono, Anton M. (2000). *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Balai Pustaka
- Murtala. (2009). *“Tari Aceh, Yuzlizar dan Kreasi yang Mentradisi”*. Banda Aceh: No Government Individual
- Raditya, Ardhie. (2014). *“Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi”*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Sedyawati, Edy. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soetomo, Greg. (2003). *“Krisis Seni Krisis Kesadaran”*. Yogyakarta: Kanisius
- Syaefudin, Machfud dkk. (2013). *Dinamika Peradaban Islam: Pespektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Zainuddin. (2014). *Asal-Usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe*. Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi

A. Narasumber

- Ayi Jufridar, (45 Tahun), Penulis, Wawancara Tanggal 13 Juli 2017, Di Taufik Coffe, Lhokseumawe, Aceh
- Kamariyah, (66 Tahun), Penjaga Makam Putroe Neng, Wawancara Tanggal 13 Juli 2017, Di Pekarangan Makam Putroe Neng, Blang Pulo, Aceh Utara
- Teuku Aga Dewantona, (25 Tahun), Penari Guel, Wawancara Tanggal 14 Juli 2017, Di Sanggar Renggali, Takengon, Aceh Tengah

B. Discografi

Ni Putu Ariani, “Jeritan Hati Wanita”, CD Karya Tari, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2009

Novirela Minang Sari, “Kita”, CD Karya Tari, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2014

Siti Dexara Hachika, “Tubuh Plastik”, Karya Teater, Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, 2018

C. . Webtografi

<http://mgp-alim-family.blogspot.co.id/2009/09/meurah-johan-raja-aceh-darussalam-yang.html?m=1>. Diakses pada tanggal 22

November 2017

